

# ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI KONSERVASI BEBERAPA PUISI PADA ANTOLOGI PUISI BERSIAP MENJADI DONGENG

*by* Muhammad Noor Ahsin

---

**Submission date:** 05-Aug-2017 01:34PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 835259320

**File name:** al\_Analisis\_Struktur\_dan\_Nilai\_Konservai\_Muhammad\_Noor\_Ahsin.doc (147.5K)

**Word count:** 3243

**Character count:** 20523

**LAPORAN PENELITIAN**



**ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI KONSERVASI BEBERAPA  
PUI SI PADA ANTOLOGI PUI SI BERSIAP MENJADI DONGENG**

**Pusat Studi : Sains dan Teknologi**

**OLEH:**

**Muhammad Noor Ahsin, S. Pd., M. Pd      NIDN. 0605048701**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MURIA KUDUS**

**2016**

## **ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI KONSERVASI BEBERAPA PUI SI PADA ANTOLOGI PUI SI BERSIAP MENJADI DONGENG**

Muhammad Noor ahsin  
FKIP Universitas Muria Kudus  
noor.ahsin@umk.ac.id  
08562054192

### **ABSTRACT**

Poetry as a kind of literary holds many mysteries and deep meaning. It is not only a beautiful word, poetry is also a medium of expression and also conservation especially in literature. Poetry anthology "Bersiap Menjadi Dongeng" creation Mukti Sutarman Espe from Keluarga Penulis Kudus (KPK), the reader can find a lot of symbols and meanings and conservation elements of literature and also the Holy culture is very strong. The strength of these values makes the writer interested to study it. This research was conducted with the analysis of the inner structure.

The sampling technique used purposive sampling or data collection techniques based on specific objectives. Data collection techniques used is to examine the document. Data analysis techniques used in this study are interwoven analytical techniques which include three components: data reduction, data presentation, and conclusion data. The final result of this research is in the form of an inner structure analysis of some poems and cultural conservation values is very strong in the poetry anthology "Bersiap menjadi Dongeng".

**Key word:** *poetry, structure, literature conservation, Mukti Sutarman*

### **ABSTRAK**

Puisi sebagai salah satu jenis karya sastra menyimpan banyak misteri dan makna yang dalam. Tidak hanya kata yang indah, puisi juga menjadi medium ekspresi dan juga konservasi khususnya bidang karya sastra. Antologi puisi berjudul bersiap menjadi dongeng karya Mukti Sutarman Espe dari Keluarga Penulis Kudus (KPK), pembaca bisa menemukan banyak simbol dan makna dan juga unsur konservasi sastra dan juga budaya Kudus yang sangat kental. Kuatnya nilai-nilai tersebut membuat penulis tertarik untuk mengkajinya. Penelitian ini dilakukan dengan analisis struktur batin.

Teknik sampling yang digunakan dalam *purposive sampling* atau teknik pengambilan data berdasarkan tujuan tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengkaji dokumen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis jalinan yang meliputi tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Hasil akhir dalam penelitian ini adalah berupa analisis struktur batin beberapa puisi dan nilai konservasi budaya yang sangat kental dalam antologi puisi "Bersiap menjadi Dongeng".

**Kata Kunci:** puisi, struktur, konservasi sastra, Mukti Sutarmaji.

## PENDAHULUAN

Puisi sebenarnya bukan karya seni yang sederhana, melainkan organisme yang sangat kompleks. Puisi diciptakan dengan berbagai unsur bahasa dan estetika yang saling bertautan (Djojoseuroto, 2006). Puisi juga merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan digubah dalam wujud yang paling berkesan. Puisi juga mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama (Pradopo, 1990).

Gambaran kehidupan dan nuansa hati seorang penulis mendorong mereka untuk mengungkapkannya melalui karya sastra, salah satunya puisi. Puisi sebagai karya sastra dan juga dapat menjadi media konservasi sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspek, misalnya struktur dan unsur-unsurnya, mengingat puisi merupakan struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhisan. Puisi juga merupakan gambaran atas cerminan hidup dan bentuk menjaga dan melindungi sastra dan budaya manusia yang dituangkan penyair dalam karyanya.

Gambaran hidup dan bentuk konservasi sastra melalui puisi seperti yang dipaparkan di atas terjadi hingga sekarang ini, seperti dalam beberapa puisi pada antologi puisi "Bersiap menjadi Dongeng" karya Mukti Sutarmaji Espe yang merupakan penyair dari Kudus yang juga bergiat di komunitas sastra Keluarga Penulis Kudus (KPK).

Jika kita menilik sejarah, Keluarga Penulis Kudus (KPK) merupakan sebuah komunitas sastra Kudus yang berdiri pada tahun 1991. Pada dekade 90-an eksistensi dan produktivitas KPK sangat menggembirakan. Karya sastra (cerpen atau puisi) mereka sempat merajai harian *Suara Pembaruan*. Hampir setiap penerbitan halaman sastra memuat anggota KPK. KPK telah menerbitkan beberapa antologi puisi diantaranya Menara (1994), menara 2 (1996), Menara 3 (1999), Matabunga (1999), masih ada menara (2004), Kumcer Bom di Ruang Keluarga (2011), dan sebagainya. (Jimat Kalimasadha, 2016).

Pada dekade emas itu, "syiar" sastra juga dilakukan di radio-radio di Kudus. Di radio Swara Manggala Sakti memunculkan program siaran sastra dan budaya yang diasuh oleh Faried Tommy dan kemudian diteruskan Dahrul Susanto. Mereka membina komunitas pengirim karya sastra. Bahkan rubrik ini mampu menerbitkan antologi puisi Titian. Lebih ramai lagi, di radio Muria rubrik siaran *Ladang Sastra* yang diasuh Yudhi Ms, dan diteruskan oleh Mukti sutarmaji Espe telah menerbitkan banyak buku sastra. Sebelum KPK ada, di Kudus sebetulnya sudah terdapat banyak sastrawan dan penulis

bidang sastra yang juga memompa denyut nadi kehidupan sastra, namun mereka berjalan sendiri-sendiri seperti Sulistiyanto Sw, Alex Achlish, A Munif Hamid, Toto Yuliadi, dan L Yona Aruna Ch. Hal inilah yang saat itu menghantarkan Kudus sejajar dengan daerah pusat sastra seperti Bali, Tangerang, Tegal, Purwokerto, Yogyakarta, dan Solo.

Puisi yang ditulis oleh Mukti Sutarnan Espe dibuat pada masa sebelum KPK berdiri. Antologi puisi bersiap menjadi dongeng karya Mukti berisi puisi yang ditulis mulai tahun 1981-2013. Membaca puisi-puisi Mukti Sutarnan adalah menikmati kontemplasi, keindahan, spiritualitas, Harmonis sekali, Untaian kristal yang memesonakan di semua sisinya.

Lirik-lirik puisi Mukti Sutarnan yang lembut dan subtil terus bergerak melintasi peradaban yang terus berubah. Lewat diksi dan irama yang terjaga, ia mempresentasikan kearifan dan konservasi sastra kepada masyarakat. Dalam puisi-puisinya juga menyinggung pemerintah, masyarakat, dan juga menghadirkan konservasi sastra berupa kisah dongeng dan budaya bangsa. Itu terlihat dari beberapa judul puisinya yang membahas dongeng telunjuk tangan, wayang, dongeng Ibu, dongeng kemben terbuka, museum kretek, menara Kudus, dan sebagainya.

Masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana unsur struktur batin puisi "Candi Sunyi", "Ziarah Dzat", dan "Wayang" menyangkut tema, rasa, nada, amanat dalam puisi bersiap menjadi dongeng karya Mukti Sutarnan Espe. Dan bagaimana nilai konservasi yang terkandung dalam antologi puisi Bersiap Menjadi Dongeng.

Penelitian ini tentunya bertujuan untuk mengetahui unsur batin puisi Candi Sunyi, Ziarah Dzat, dan Wayang menyangkut tema, rasa, nada, amanat dalam puisi bersiap menjadi dongeng karya Mukti Sutarnan Espe dan mengetahui wujud konservasi sastra dalam antologi puisi Bersiap Menjadi Dongeng.

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra mengandung banyak pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada masyarakat pembaca atau penikmatnya, sehingga dalam menuangkan idenya pengarang berusaha menggunakan bahasa-bahasa yang dapat menarik perhatian sekaligus merangsang pembaca untuk lebih memahami puisi tersebut dan mengaplikasikannya nilai-nilai yang bermakna dalam kehidupannya.

LA Richard (dalam Tarigan, 2015: 9) seorang kritikus sastra terkenal telah menunjukkan kepada kita bahwa "suatu puisi mengandung suatu "makna keseluruhan" yang merupakan perpaduan dari tema penyair (inti pokok puisi itu), perasaannya (yaitu sikap yang penyair terhadap bahan atau objeknya) nadanya (sikap penyair terhadap pembaca atau penikmatnya), dan amanat (maksud dan tujuan penyair).

Emzir dan Saifur Rohman (2016) menyatakan dalam bahasa Indonesia, kata sastra itu sendiri berasal dari bahasa Jawa kuno yang berarti tulisan. Istilah dalam bahasa Jawa kuno berarti tulisan-tulisan utama. Pada hakikatnya puisi berfungsi untuk



mengungkapkan pengalaman yang penting karena puisi lebih terpusat dalam terorganisir. Fungsi tersebut bukanlah menerangkan sejumlah pengalaman, tetapi membiarkan pembaca untuk terlibat secara imajinatif dalam pengalaman tersebut.

Beberapa ahli mengemukakan definisi mengenai puisi, antara lain Menurut Waluyo (1995) menyatakan bahwa sebuah puisi dibangun dari dua segi yakni: segi ekstrinsik disebut stuktur fisik, dan segi intrinsik yang disebut juga dengan stuktur batin. Stuktur fisik menyangkut unsur Diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi dan tipografi Sedangkan stuktur batin menyangkut unsur tema (*sense*), *feeling* (rasa), *Tone* (nada), dan *intention* (amanat).

Beberapa ahli mengemukakan definisi mengenai puisi, antara lain Slamet muljana. Puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya (Slamet muljana dalam Waluyo, 1995:23). Selain Slamet muljana, Coleridge memberikan batasan pula. Puisi adalah karya sastra di mana bahasa yang digunakan adalah bahasa pilihan, yakni bahasa yang benar-benar diseleksi penentuannya secara ketat oleh penyair (Coleridge dalam Waluyo, 1995).

Clive Sansom (dalam Waluyo, 1995: 23) memberikan pengertian bahwa puisi merupakan bentuk pengucapan bahasa yang ritmis, yang mengungkapkan pengalaman intelektual yang bersifat imajinatif dan emosional. Herbert Spencer (dalam Waluyo, 1995: 23) menjelaskan puisi adalah bentuk pengucapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan (Spencer dalam Waluyo, 1995:23). Sementara itu, Samuel Johnson mendefinisikan bahwa puisi yaitu peluapan yang spontan dari perasaan yang penuh daya yang berpangkal pada emosi yang berpadu dalam kedamaian (Johnson dalam Waluyo, 1995:23).

Herman J. Waluyo (Waluyo, 1995: 25) memberikan pengertian bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya (Waluyo, 1995:25).

Jika dilihat dari medium yang digunakan, sastra dapat diklasifikasikan atas dua kelompok, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan adalah sastra yang sistem penyajiannya menggunakan media komunikasi lisan. Sementara sastra tulis adalah cipta sastra yang disajikan dengan menggunakan medium tulisan (Suhardi, 2011).

## METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif menggunakan kajian pustaka. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif yaitu metode yang menuturkan dan menafsirkan karya sastra berdasarkan data yang ada. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan intrinsik untuk menganalisis data. Pendekatan intrinsik yaitu

pendekatan yang mengkhususkan diri pada unsur-unsur karya sastra itu sendiri (Sukada, 1985). Proses analisis, penulis menggunakan penelitian kepustakaan dengan langkah awal membaca semua puisi yang tersaji dalam antologi puisi bersiap menjadi dongeng dan memilih beberapa puisi untuk dianalisis.

## PEMBAHASAN

### Struktur Batin Puisi Puisi “Candi Sanga”

#### Tema

Tema atau makna adalah gagasan pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang sedangkan makna berhubungan dengan isi yang terdapat dalam puisi. Tema bersifat khusus tapi objek (bagi semua penafsiran) dan lugas (tidak dibuat-buat), tema tidak dapat dilepaskan dari perasaan penyair, nada yang ditimbulkan dan amanat yang hendak disampaikan.

Siswanto (2008) mengatakan salah satu tataran dalam bahasa adalah hubungan tanda dengan makna yang dipelajari dalam semantik. Karena bahasa berhubungan dengan makna maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, sampai keseluruhan. Untuk puisi yang konvensional tiap kata-baris, bait sampai keseluruhan puisi mempunyai makna, tetapi mulai berkurang pada puisi modern/kontemporer. Bahkan Sutardji Calzoum Bachri menghilangkan dan membebaskan kata dari makna, meskipun demikian puisi-puisi Sutardji mempunyai satu gagasan pokok. Gagasan pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang atau yang terdapat dalam puisi inilah yang disebut *tema*.

Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair lewat puisinya. Tema yang dituangkan penyair dapat berasal dari dirinya sendiri, dapat pula berasal dari orang lain atau masyarakat (Djojoseuroto, 2006). Puisi “Candi Sunyi” bertemakan tentang budaya warisan peninggalan bangsa berupa bangunan Candi Gedong songo karena puisi tersebut menjelaskan tentang objek candi dan keindahan alam di sekitar Candi Gedongsongo. Hal ini tersirat dalam kutipan berikut.

#### Candi Sunyi

Gedong Sanga  
ketinggian  
Puncak bukit  
Candi-candi sunyi  
Pertama ke sanga

Kudaki lagi

Hingga pun ke mana

Kapan pun entah sampai

(Bila lelah sesekali berhenti pandang panorama  
Bawah paku melupa diri)  
Tiba di candi pertama  
Menghadang fatamorgana  
Tiba di candi ke Sanga  
Membentang cakrawala

(Mukti Sutarnan, 1992)

Berdasarkan baris-baris pada puisi di atas penulis membuat kesimpulan bahwa tema puisi ini yaitu tentang objek warisan budaya candi gedongsongo yang memesona. Pembuktian itu dapat dilihat pada bait ketiga.

#### Rasa

Rasa atau feeling dalam puisi adalah perasaan yang disampaikan penyair melalui puisinya. Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dihayati oleh pembaca.

Siswanto, 2008:124 menyatakan bahwa rasa dalam puisi adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa berkaitan erat dengan latar belakang sosial dan psikologis penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, serta pengetahuan. Kedalaman pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak tergantung pada kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja tetapi lebih banyak bergantung kepada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya.

Dalam puisi "Candi Sunyi", di dalamnya memunjukkan rasa akan kehidupan dan suasana sunyi di Candi Gedong Sanga yang lokasinya terletak di Bandungan kabupaten Semarang Jawa Tengah. Hal itu tersirat dalam judul puisinya Candi Sunyi.

#### Nada

Nada yang muncul dalam puisi "Candi Sunyi" adalah nada ajakan untuk menikmati panorama Candi Gedong Sanga dan Keindahan Cakrawala sekitar Candi, jika telah sampai ke atas candi. Itu dapat dilihat pada baris berikut.

(Bila lelah sesekali berhenti pandang panorama  
Bawah paku melupa diri)  
Tiba di candi pertama  
Menghadang fatamorgana  
Tiba di candi ke Sanga  
Membentang cakrawala

(Mukti Sutarnan, 1992)

Amanat



Amanat yang hendak disampaikan penyair dalam puisi "Candi Sunyi" yaitu tentang merawat dan melindungi cagar budaya candi gedong Sanga, serta anjuran untuk meluangkan waktu menikmati keindahan objek wisata candi gedong Sanga di Kabupaten Semarang.

### **Struktur Batin Puisi "Ziarah Dzat"**

#### **Tema**

Puisi "Ziarah Dzat" karya Mukti Sutarman Espe bertemakan tentang religi atau kental dengan unsur agama. Penjelasan ada pada baris "Ternyata rumah ibadah itu ada di hatinya." Bahwa inti dari ibadah itu kesungguhan hati jiwa berserah kepada Tuhan.

#### **Ziarah Dzat**

Sudah hampir rembang petang kala ia menemu  
Rumah ibadah yang lama dirindukannya  
Sesudah perjalanan mencari ke semua jauh sunyi  
Ke kedalaman berbagai tempat dan kiblat

Ternyata rumah ibadah itu ada di hatinya  
Di kesungguhan jiwa berserah sujud menembah  
Kepada dzat yang tak sanggup ia namai dengan kata  
(Mukti Sutarman, 2008)

#### **Rasa**

Puisi "Ziarah Dzat" dalam antologi Bersiap menjadi menunjukkan rasa kerinduan yang sangat dalam terhadap rumah ibadah. Menurut penulis, rumah ibadah yang sejati itu bukan dimana mana, tapi ada di dalam hatinya. Hal ini tersirat pada kutipan awal bait kedua.

#### **Nada**

Nada adalah sikap penyair dalam menyampaikan puisinya terhadap pembacanya, nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendekte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca. Dalam puisi "Jalan Segera", sikap Taufiq Ismail terhadap penguasa sinis. Dalam puisi "Nyanyian Angkasa", Rendra seakan menganjak pembaca untuk melihat perlakuan masyarakat, dokter dan paspot terhadap pelacur. (Siswanto, 2008:125).

Nada yang muncul dalam puisi berjudul "Ziarah Dzat" adalah nada penyesalan dan pengharapan individu akan ibadah yang lebih tenang dan khusus, dalam jiwa manusia.

Sudah hampir rembang petang kala ia menemu  
Rumah ibadah yang lama dirindukannya  
Sesudah perjalanan mencari ke semua jauh sunyi  
Ke kedalaman berbagai tempat dan kiblat

Ternyata rumah ibadah itu ada di hatinya  
Di kesungguhan jiwa berserah sujud menembah  
Kepada dzat yang tak sanggup ia namai dengan kata  
(Mukti Sutarman, 2008)

#### Amanat

Amanat atau tujuan adalah alasan atau latar belakang yang mendorong penyair menciptakan puisi. Amanat adalah pesan apakah atau nasihat yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Amanat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Amanat dirumuskan sendiri oleh pembaca, sikap dan pengalaman pembaca sangat berpengaruh kepada amanat puisi.

Menurut Siswanto ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut bisa dicari sebelum penyair itu menciptakan puisi maupun dapat ditemui dalam puisi. Dorongan sebelum dia menciptakan puisi mungkin berupa (1) dorongan untuk memuaskan nafsu seksualnya yang terhambat (ada kemungkinan, yang masih harus dibuktikan, puisi-puisi porno merupakan indikasi adanya dorongan ini), (2) dorongan makan (untuk mencari uang), (3) dorongan keamanan diri (misalnya mengarah puisi yang realisme sosialis karena takut terhadap PKI), (4) dorongan berkomunikasi, (5) dorongan untuk mengaktualisasikan diri dan (6) dorongan untuk berbakti baik kepada Tuhan maupun kepada manusia.

Amanat yang hendak di sampaikan dalam puisi "Ziarah Dzat" karya Mukti Sutarman Espe adalah tentang perasaan jiwa dan kekhusukan dalam beribadah. Hendaknya orang ketika beribadah tidak menunjukkan kesombongan atau rasa bangga, tapi lebih ditekankan oleh rasa syukur kepada Allah. Banyak orang beribadah haji, tapi kurang menjaga sikap ketika selesai berhaji. Jadi intinya mencari tempat ibadah sesungguhnya itu berada dalam hatinya masing-masing.

#### Struktur Batin Puisi Puisi "Wayang"

##### Tema

Puisi berjudul "Wayang" karya Mukti Sutarman Espe bertemakan tentang pelestarian atau konservasi. Dalam puisi ini ada penggambaran permainan wayang dan lakon atau tokoh Puntadewa, Duryudana serta punokawan. Penjelasan itu dapat dilihat pada puisi berikut.

##### Wayang

Bersama tetala gending cucur bawuk hingga sampak

Kuwayangkan dirimu  
Masuk kebentang kelir. Alam semesta berjalan di atas  
Gedebog pisang  
Bumi di bawah cahya blencong matahari

Kusaksikan warna dunia: hitam putih  
Bayang-bayang perjalanan hidup  
Sejak ketukan lima kali di kotak  
Bambangan hingga perang brubuh

Akan menjadi apakah aku  
Puntadewa, duryudana atau punakawan  
Pengawal baik buruk kehidupan  
Tak kutahu  
Biar dalang yang menentukan

Biar dalang yang menentukan  
Sebab aku hanyalah wayang  
Hidup matiku bergantung pada lelakon  
Cerita yang dimainkan dalang  
(Mukti Sutarman, 2008)

#### Rasa

Puisi "Wayang" dalam antologi Bersiap menjadi menunjukkan rasa tawakal atau berserah diri. Bahwa kehidupan manusia itu sudah diatur oleh Tuhan. Sebagaimana hidup dan mati wayang bergantung pada cerita yang dibuat oleh dalang. Hal ini tersirat pada kutipan akhir bait puisi.

Sebab aku hanyalah wayang  
Hidup matiku bergantung pada lelakon  
Cerita yang dimainkan dalang

#### Nada

Nada yang muncul dalam puisi berjudul "Wayang" adalah nada pasrah. Bahwa setelah manusia berusaha ya setelah itu tawakal atau pasrah kepada Tuhan.

#### Amanat

Amanat yang hendak di sampaikan dalam puisi "Wayang" karya mukti Sutarman Espe adalah tentang ajakan pelestarian wayang yang ada di masyarakat. Generasi muda hendaknya mencintai budaya wayang peninggalan para leluhur. Selain itu kita sebagai

manusia hendaknya berusaha dan bertawakal akan nasib dan alur kehidupan manusia seperti halnya wayang pasrah pada dalang.

### **Konservasi Sastra**

Konservasi memiliki arti memelihara, merawat, atau melindungi. Jadi maksud konservasi sastra adalah merawat dan melindungi karya sastra. Dalam puisi Mukti Sutarnan Espe banyak membahas tema tentang budaya. Itu bisa diartikan sebagai wujud konservasi budaya lewat karya sastra. Seperti dalam beberapa judul puisi wayang, di depan menara Kudus, Jalan Mataram, Candi Sunyi, Terkenang Semarang, dan sebagainya. Seperti dalam puisi berjudul "Wayang" berikut ini.

Wayang  
Bersama tetela gending cucur bawuk hingga sampak  
Kuwayangkan dirimu  
Masuk kebentang kelir. Alam semesta berjalan di atas  
Gedebog pisang  
Bumi di bawah cahya blencong matahari

Kusaksikan warna dunia: hitam putih  
Bayang-bayang perjalanan hidup  
Sejak ketukan lima kali di kotak  
Bambangan hingga perang brubuh

Akan menjadi apakah aku  
Puntadewa, duryudana atau punakawan  
Pengawal baik buruk kehidupan  
Tak kutahu  
Biar dalang yang menentukan

Sebab aku hanyalah wayang  
Hidup matiku bergantung pada lelakon  
Cerita yang dimainkan dalang  
(Mukti Sutarnan, 2008)

Dalam puisi tersebut unsur budaya sangat kental. Hidup manusia di perumpamakan sebagai sebuah wayang yang dimainkan oleh dalang. Jadi dalang sangat berkehendak terhadap hidup wayang. Oleh karena itu sebagai manusia atau wayang, harus berusaha, berikhtiar, untuk menjalani hidup dengan baik.

### **PENUTUP**



Unsur batin dalam antologi puisi Bersiap Menjadi Dongeng karya Mukti Sutarnan Espe sangat beragam. Yang menonjol tentunya tema budaya dan tema religius. Seperti dalam Puisi "Candi Sunyi" bertemakan tentang budaya warisan peninggalan bangsa berupa bangunan Candi Gedong Songo karena puisi tersebut menjelaskan tentang objek candi dan keindahan alam di sekitar candi gedongsongo. Rasa dalam puisi Antologi bersiap menjadi dongeng puisi berjudul Ziarah Dzat di dalamnya menunjukkan rasa kerinduan yang sangat dalam terhadap rumah ibadah. Kemudian, Nada yang muncul dalam puisi berjudul "Ziarah Dzat" adalah nada penyesalan dan pengharapan individu akan ibadah yang lebih tenang dan khusus, dalam jiwa manusia. Amanat yang hendak di sampaikan dalam puisi "Ziarah Dzat" karya mukti Sutarnan Espe adalah tentang perasaan jiwa dan kekhususan dalam beribadah.

Konservasi memiliki arti memelihara, merawat, atau melindungi. Jadi maksud konservasi sastra adalah merawat dan melindungi karya sastra. Dalam puisi Mukti Sutarnan Espe banyak membahas tema tentang budaya. Itu bisa diartikan sebagai wujud konservasi budaya lewat karya sastra. Seperti dalam beberapa judul puisi wayang, di depan menara Kudus, Jalan Mataram, Candi Sunyi, Terkenang Semarang, dan sebagainya. Itu mengindikasikan bahwa puisi dalam antologi Bersiap menjadi Dongeng kaya akan nilai konservasi budaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Djojoseuroto, Kinayati. 2006. *Pengajaran Puisi, Analisis dan Pemahamannya*. Bandung: Nuansa.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Espe, Mukti Sutarnan. 2013. *Bersiap menjadi Dongeng*. Kudus: Pustaka KPK.
- Kalimasadha, Jimat. 2016. *Bunga Rampai Sang Penyemat*. Kudus: Pustaka KPK.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Suhardi. 2011. *Sastra Kita, Kritik, dan Lokalitas*. Depok: Penerbit PT Komodo Books.
- Sukada, Made. 1985. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan, Henry Guatut. 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Winarno. 1980. *Metode Penelitian Sastra*. Surabaya: Usaha Nasional.

# ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI KONSERVASI BEBERAPA PUI SI PADA ANTOLOGI PUI SI BERSIAP MENJADI DONGENG

## ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

23%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

15%

[repository.usu.ac.id](http://repository.usu.ac.id)

Internet Source

rpps.ums.ac.id

Internet Source

Submitted to Lambung Mangkurat University

Exclude quotes On

Exclude matches <5%

Exclude bibliography On

Student Paper